

**KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI WANITA SEBAGAI KEPALA KELUARGA
DI KECAMATAN TANJUNG KARANG PUSAT**

(JURNAL)

Oleh

NANDA FITRIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI WANITA SEBAGAI KEPALA KELUARGA DI KECAMATAN TANJUNG KARANG PUSAT

Nanda Fitriani,¹Budiyono², Rahma Kurnia Sri Utami³

The objectives of this reseach were to investigate social economic characteristic of woman as the family head in Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung city year 2016, the poin of this investigation is on the age, level of education, home ownership, the number of children, occupation, level of income, and the level fulfillment of minimum basic needs. This research used the descriptive method. Population of research many as 42 of women as head of the family and all as respondent. Data collected by observation, structured interview, and documentation. Data analyzed by table frequency. The study results showed that: (1) 95,24% respondents are in productive age (2) 76,20% respondents are basic educated of elementary and junior school (3) 64,28% respondents has large children (4) 95,24% respondents have their own house (5) 69,04% work as are traders (6) 83,33% respondents had low income (7) 80,96% are not met the basic needs.

Keywords: economic, social, female as the family head

Penelitian ini bertujuan mengkaji karakteristik sosial ekonomi wanita sebagai kepala keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung tahun 2016, titik tekan kajian pada umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan rumah, jumlah anak, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum. Penelitian menggunakan metode deskriptif. Jumlah populasi sebanyak 42 wanita kepala keluarga dan semua menjadi responden. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tabel frekuensi persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) 95,24% responden tergolong usia produktif, (2) 76,20% responden berpendidikan dasar SD dan SMP, (3) 64,28% responden memiliki banyak anak, (4) 95,24% responden memiliki rumah sendiri, (5) 69,04% bekerja sebagai pedagang, (6) 83,33% responden berpendapatan rendah, (7) 80,96% tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya.

Kata kunci: ekonomi, sosial, wanita kepala keluarga

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kepala keluarga adalah orang yang memimpin atau mengepalai sebuah keluarga (KBBI, 2007:546). Keluarga mempunyai fungsi untuk bertanggung jawab dalam menjaga, menumbuhkan dan menunjang kebutuhan pokok keluarganya, dalam kehidupan keluarga terdapat bapak, ibu, dan anak, yang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 34 menyatakan bahwa:

“(1) peran ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan yang ada dalam kehidupan keluarga, (2) peran ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, selain itu ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya, (3) peran anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkebangannya, baik fisik, mental, sosial.”

Dalam kehidupan keluarga tentunya ada kepala keluarga yang memimpin dan mengaturnya yaitu orang tua yang bertanggungjawab atas kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga tersebut, seharusnya seorang suami sebagai laki-laki yang bertanggungjawab untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Kehidupan keluarga yang utuh tidak semua keluarga memiliki suami sebagai penanggung jawab pemenuhan kebutuhan hidup yang dapat dinikmati oleh setiap keluarga yang ideal. Hal tersebut seperti yang terjadi di Kecamatan Tanjung Karang Pusat bahwa wanita menjadi kepala keluarga yang disebabkan karena ditinggal mati suaminya. Menurut Sajogyo 1991 dalam Astuti, (2014:23) wanita menjadi kepala keluarga, disebabkan oleh faktor karena ditinggal mati suaminya.

Bertolak dari pendapat tersebut, dalam kajian ini yaitu wanita sebagai kepala keluarga yang ditinggal mati suaminya dan dituntut untuk memenuhi segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan anak sebagai anggota keluarganya. Kebutuhan untuk mencukupi segala keperluan hidup keluarganya tersebut, kini sebagai tugas wanita sebagai kepala keluarga yang harus bekerja dan mencari nafkah, untuk dapat memenuhi kelangsungan hidupnya baik kebutuhan pangan maupun sandang.

Keadaan ini seperti terjadi di suatu wilayah yang padat penduduknya yaitu wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 yang persebarannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Persebaran Wanita Sebagai Kepala Keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Kelurahan	Kepala keluarga
1	Durian Payung	4
2	Gotong Royong	7
3	Palapa	9
4	Kaliawi	-
5	Kelapa Tiga	16
6	Pasir Gintung	-
7	Kaliawi Persada	6
Jumlah		42

Sumber : Monografi Kecamatan Tanjung Karang Pusat Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan, bahwa jumlah persebaran wanita kepala keluarga terbanyak terdapat pada Kelurahan Kelapa Tiga sebanyak 16 jiwa, sedangkan persebaran wanita kepala keluarga terkecil terdapat di Kelurahan Durian Payung sebanyak 4 jiwa. Wanita sebagai kepala keluarga dituntut untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan akan keluarganya, kebutuhan yang tinggi, tanggungan yang banyak menuntut mereka harus bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan pangan maupun sandang.

Menurut Pudjiwati (1983:36) pergeseran peranan wanita menjadi kepala keluarga mencerminkan perubahan peranan wanita dalam pekerjaan rumah tangga (reproduksi), dimana wanita mempunyai peranan dalam pekerjaan rumahtangga dan pekerjaan pencari nafkah. Perubahan ini menimbulkan masalah, sebab wanita yang semula berperan hanya sebagai ibu dan mengatur kehidupan rumah tangga, sekarang harus berperan ganda, seperti melakukan pekerjaan mencari penghasilan, menghidupi keluarga dengan menyediakan pangan sandangdan fasilitas lain untuk kelangsungan hidupnya, yang semula tugas itu dilakukan suami dan istri dan kini membuat wanita harus bekerja yang lebih berat lagi.

Astuti(2014:5) menyatakan bahwa rumahtangga-rumahtangga yang dikepalai

oleh wanita pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Hal ini akan menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga, karena dengan keterbatasan kemampuannya harus mencari penghasilan anggota keluarganya. Apalagi jika mereka dalam keadaan miskin, maka keadaan kelangsungan kebutuhan hidupnya sulit dan jauh untuk mencapai kelayakan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa untuk memperoleh kebutuhan hidup yang layak, berarti semua kebutuhan pokok minimum yang diperlukan hendaknya dapat terpenuhi walaupun dalam tingkat pemenuhan kebutuhan hidup yang minimum. Wanita sebagai kepala keluarga dituntut untuk memenuhi segala sesuatu kebutuhan akan keluarganya, kebutuhan yang tinggi tanggungan yang banyak menuntut mereka harus bekerja utuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan pangan maupun sandang, hal penting lainnya bahwa kebutuhan hidup yang harus dimiliki suatu keluarga yaitu tempat tinggal, yang biasanya untuk masyarakat kota dengan sewa atau milik sendiri.Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian untuk mendapatkan informasi keadaan sosial dan ekonomi wanita sebagai kepala keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan metodologi deskriptif yang dikemukakan oleh (Ali, 1985:120):“Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klarifikasi, dan analisis pengolahan data membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskriptif situasi yang mempunyai manfaat terutama dalam rangka mengadakan kebaikan”.

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian (Arikunto, 2010:115). Populasi dalam penelitian ini jumlahnya 42 orang wanita sebagai kepala keluarga yang terdapat di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. Dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel bahwa penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik (Hadi, 1981:63). Wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya tentang keadaan responden secara langsung dengan panduan kuesioner.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005:44). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kehidupan keluarga seperti

lokasi, rumah, lingkungan dan permasalahan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, (2010:231), teknik dokumentasi adalah teknik untuk melengkapi data dalam rangka analisa masalah yang akan diteliti. Tujuannya untuk memperoleh dan melengkapi data yang dibutuhkan peneliti diantaranya data jumlah penduduk, luas wilayah, komposisi penduduk, dan persebaran wanita yang menjadi kepala keluarga. data didapat dari monografi Kecamatan Tanjung Karang Pusat.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Teknik pengukuran data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tabel dalam bentuk persentase, berdasarkan data yang telah dikumpulkan akan dihitung dengan menggunakan persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam pembuatan laporan penelitian ini. Langkah pertama dalam menyusun distribusi persentase adalah membagi jumlah observasi dalam masing-masing kategori variabel (f) dengan jumlah frekuensi (N). Rumus:

$$\% = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

% = Persentase

f = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah Nilai

100= Konstanta(Sadiman, 1996:96).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara astronomis Kecamatan Tanjung Karang Pusat terletak antara pada 5° 24' 30'' sampai 5° 25' 30'' LS dan 105° 14' 30'' sampai 105° 15' 30'' BT. (Peta

Kecamatan Tanjung Karang Pusat tahun 2015)

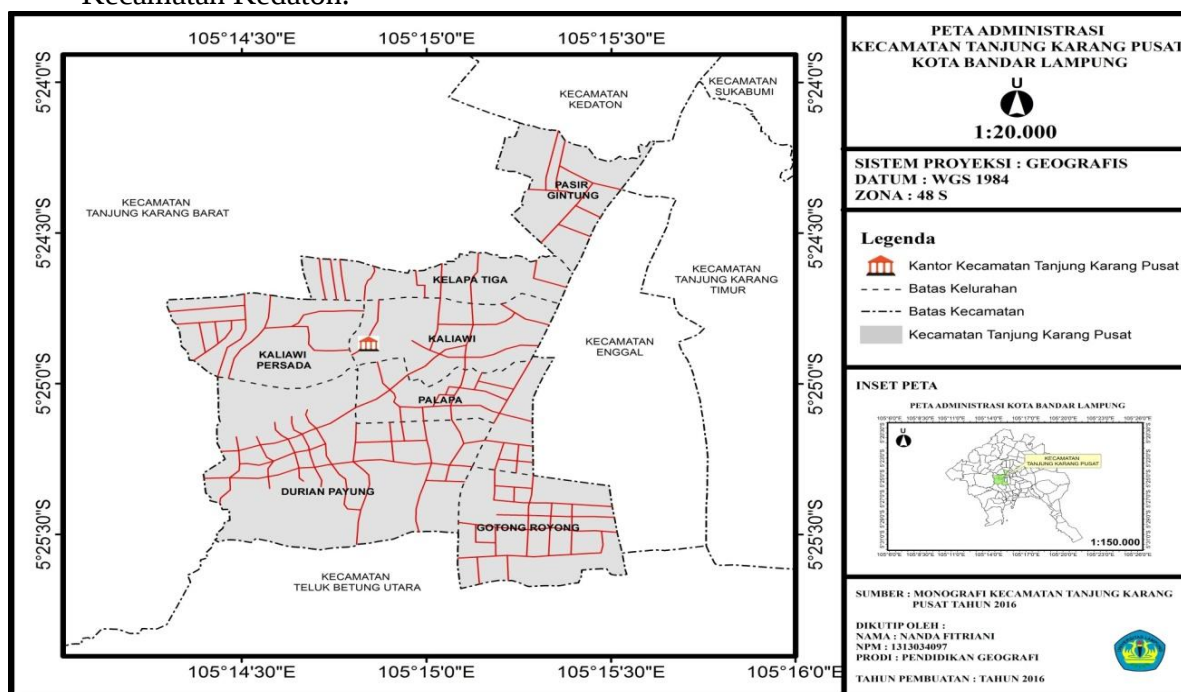
Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebagai berikut :

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedaton.

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara.

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Enggal.



Gambar 2. Peta Administratif Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung tahun 2016

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Umur

Tabel 2. Jumlah Wanita Kepala Keluarga Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Umur	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	35 - 39	3	7,14
2	40 - 44	14	33,33
3	45 - 49	7	16,67
4	50 - 54	6	14,30
5	55 - 59	5	11,90
6	60 - 64	5	11,90
7	65+	2	4,76
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan, sebagian besar responden di Kecamatan Tanjung Karang Pusat memiliki usia produktif sebanyak (95,24%) dan (4,76%) tidak produktif lagi. Banyaknya responden yang berumur produktif menunjukkan

kemampuan bekerja sebagai tenaga pencari nafkah, sebagai pedagang, buruh, penjahit, pensiunan, dan bahkan masih aktif sebagai pegawai negeri sipil untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga, hal ini

berkaitan dengan produktifitas kerja dimana pada usia produktif baik fisik maupun tenaga dalam kondisi sedang giat-

giatnya untuk bekerja dan diharapkan dapat menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Jumlah Wanita Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar (SD,SMP)	32	76,20
2	Pendidikan Menengah (SMA Sederajat)	6	14,30
3	Pendidikan Tinggi (Diploma/sarjana)	4	9,50
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan responden di Kecamatan Tanjung Karang Pusat sebagian besar responden hanya memiliki tingkat pendidikan dasar dan sebagian kecil menengah atas dan tinggi. Pendidikan responden memungkinkan berpengaruh terhadap jenis mata pencaharian yang sebagian besar tidak

tetap, seperti pedagang, buruh, penjahit. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam hal pencapaian pekerjaan dan pendapatan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang mereka miliki.

3. Jumlah Anak Yang Dimiliki

Tabel 4. Jumlah Anak Yang Dimiliki Wanita Kepala Keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Banyaknya anak	Jumlah responden	Persentase	Jumlah anak	Persentase (%)
1	1	3	7,14	3	1
2	2	12	28,58	24	2
3	3	9	21,42	27	3
4	4	8	19,05	32	4
5	5	10	23,81	50	5
Jumlah		42	100,00	136	-
Rata-rata		1	-	3,23	-

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4, dapat dijelaskan bahwa sebesar 64,28%, responden memiliki banyak anak dengan rata-rata jumlah anak 3 orang. Jumlah anak yang dimiliki responden akan berpengaruh

terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, anak yang dimiliki responden ada yang masih sekolah dan ada yang membantu dalam mencari nafkah. Jumlah anak dalam keluarga memiliki

hubungan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Menurut Ahmadi (2004: 203) pada umumnya keluarga yang mempunyai banyak anak terdapat dalam tingkat sosial ekonomi rendah. Semakin besar jumlah anak maka akan semakin besar pula tingkat pemenuhan kebutuhan

pokok yang harus dikeluarkan, begitu pula sebaliknya semakin kecil jumlah anak yang dimiliki maka kecil pula tingkat kebutuhan pokok yang harus dikeluarkan. Responden yang memiliki banyak anak kebutuhan pokok dalam keluarga tidak terpenuhi.

4. Rumah Atau Tempat Tinggal

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Rumah Atau Tempat Tinggal di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Status kepemilikan rumah	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Milik sendiri	40	95,24
2	Menyewa	2	4,76
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan, bahwa hampir semua rumah yang ditempati dan dijadikan tempat tinggal oleh responden merupakan milik sendiri yaitu berjumlah 40 responden atau (95,24%) dan 2 (4,76%) responden memiliki rumah dengan status kepemilikan menyewa, dan responden yang belum memiliki rumah yang masih menyewa, nampaknya akan menjadikan beban yang

lebih berat lagi, artinya selain memenuhi keperluan hidup sandang, dan pangan juga mengusahakan keuangan membayar sewa rumah tiap tahunnya. Responden beranggapan, bahwa dengan tinggal di rumah sendiri akan lebih mempermudah aktifitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian besar aktifitas manusia dilakukan dalam rumah.

5. Jenis Mata Pencaharian,

Tabel 6. Mata Pencaharian Pokok Wanita Kepala Keluarga Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pedagang	29	69,04
2	Buruh	4	9,52
3	Penjahit	2	4,77
4	Pensiunan	3	7,15
5	PNS	4	9,52
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 6, dapat dijelaskan kepala keluarga sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 29 (69,04%). Wilayah Kecamatan Tanjung Karang Pusat yang berada pada wilayah pusat pembelanjaan terbesar di Kota

Bandar Lampung, sebagai tempat pusat perekonomian. Hampir sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupannya dengan dagang, dikarenakan rendahnya pendidikan responden berpengaruh pada jenis mata pencaharian yang dapat

dilakukannya karena dengan pendidikan yang rendah menyebabkan keterampilan juga terbatas maka bekerja sebagai

pedagang, buruh tukang jahit merupakan pilihan yang bisa dilakukan.

Tabel 7. Mata Pencarian Sampingan Wanita Kepala Keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pedagang	4	40
2	Penjahit	3	30
3	Guru Ngaji	3	30
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 7, dapat dijelaskan hanya 10 responden dari 42 jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan, hal tersebut dikarenakan ada sebagian responden yang sudah pensiun yang termasuk kedalam usia non produktif lagi memanfaatkan waktu yang kosong untuk berdagang makanan, menjaga warung, guru ngaji, dan penjahit karena pada usia yang sudah tidak produktif lagi responden tidak bisa lagi bekerja yang berat dan sebagian lagi responden yang lainnya memanfaatkan waktunya yang kosong mengajar ngaji. Salah satu alasan responden melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga.

Wanita kepala keluarga sebagian besar memiliki mata pencarian sebagai pedagang. Status mata pencarian juga dapat menjadi salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan

suatu rumah tangga, ada anggapan bahwa yang bekerja sebagai pengusaha akan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dibandingkan yang bekerja sebagai buruh/karyawan.

6. Tingkat Pendapatan

Pengukuran pendapatan responden dihitung dalam nilai mata uang rupiah, yang didasarkan pada Upah Minimum Regional (UMR) tahun 2016 yaitu Rp 1.870.000 per bulan. Digunakan UMR sebagai pengukuran pendapatan wanita kepala keluarga sebagai tolak ukur besar kebutuhan pokok dan perbandingan pendapatan. Adapun kriteria pendapatan menurut Upah Minimum Regional (UMR) kota Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Tinggi, jika pendapatan lebih dari Rp 1.870.000 per bulan
2. Rendah, jika pendapatan kurang dari atau sama dengan Rp 1.870.000 per bulan

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Wanita Kepala Keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Tingkat pendapatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pendapatan Tinggi $\geq$ Rp 1.870.000	7	16,67
2	Pendapatan Rendah $<$ Rp 1.870.000	35	83,33
	Jumlah	42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagian besar responden berpendapatan

rendah yaitu sebanyak 35 (83,33%) responden, hal ini disebabkan responden

tidak memiliki jam kerja dan pendapatannya tergantung pada permintaan akan jasa responden. Semakin banyak yang menggunakan jasa maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan pokok wanita kepala keluarga, besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh wanita sebagai kepala keluarga untuk memenuhi

kebutuhan dalam keluarganya. Sesuai dengan pendapat Salim (1994:44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhi berbagai kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan responden yang diperoleh sesuai mata pencahariannya baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan.

7. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Tabel 9. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Wanita Kepala Keluarga di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Terpenuhi ($\geq$ Rp. 3.308.000) per kapita per tahun	8	19,04
2	Tidak terpenuhi ($<$ Rp. 3.308.000) per kapita per tahun	34	80,96
Jumlah		42	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel9 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 34 (80,96%) responden kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi. Semakin besar pendapatan maka kemungkinan terpenuhinya kebutuhan pokok juga semakin besar. Selain itu banyaknya jumlah anggota keluarga menyebabkan kebutuhan pokok responden tidak terpenuhi, karena semakin banyak anggota keluarga maka pengeluaran yang harus dikeluarkan per bulan semakin besar pula. Menurut Ahmadi (2004: 203) pada umumnya keluarga yang mempunyai banyak anak terdapat dalam tingkat sosial ekonomi rendah. Semakin besar jumlah anak maka akan semakin besar pula tingkat pemenuhan kebutuhan pokok yang harus dikeluarkan, begitu pula sebaliknya semakin kecil jumlah anak yang dimiliki maka kecil pula tingkat kebutuhan pokok yang harus dikeluarkan. Responden yang memiliki banyak anak kebutuhan pokok dalam keluarga tidak terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Sebanyak 95,24% responden tergolong usia produktif.
2. Tingkat pendidikan responden berpendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebanyak 76,20% responden.
3. Sebanyak 64,28% responden memiliki banyak anak, rata-rata jumlah anak 3 orang.
4. Kepemilikan rumah responden 95,24% berstatus milik sendiri dan 4,76% berstatus menyewa.
5. Mata pencaharian responden terbanyak 69,04% bermata pencaharian pokok sebagai pedagang.
6. Sebanyak 83,33% responden berpendapatan rendah.
7. Sebanyak 80,96% responden tidak terpenuhi kebutuhan pokoknya.

A. Saran

1. Kepada pemerintah sebaiknya memberikan modal dan latihan untuk bekerja bagi wanita kepala keluarga yang masih tergolong usia produktif.
2. Tingkat pendapatan wanita kepala keluarga yang masih rendah, diharapkan anggota keluarga yang lainnya seperti anak-anaknya yang tidak sekolah lagi yang belum memiliki pekerjaan sampingan supaya dapat bekerja sampingan yaitu dengan cara bedagang (membuka warung) sehingga penghasilan yang diperoleh dapat membantu menambah pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Jakarta. Balai Pustaka
- . Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Ali, Muhamad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. PT Aksara. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Astuti, Fitri. 2014. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumah tangga di DIY (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Gajah Mada
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penelitian Fakultas Ilmu Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Pudjiwati, Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV Rajawali. Jakarta
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara